BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

1.1.Tinjauan Pustaka

1.1.1. Ukuran Perusahaan

1.1.1.1. Pengertian Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran, skala atau variabel yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan berdasarkan beberapa ketentuan, seperti total aktiva, *log size*, nilai pasar, saham, total penjualan, total pendapatan,total modal, dan lain-lain. Pengelompokan perusahaan atas dasar skala operasi umumnya terbagi menjadi tiga kategori, yaitu : perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*) dan perusahaan kecil (*small firm*).

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat dihitung dengan tingkat total aset dan penjualan yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan dimana perusahaan lebih besar akan mempunyai kelebihan dalam sumber dana yang diperoleh untuk membiayai investasinya dalam memperoleh laba. Ukuran perusahaan dapat digunakan untuk mewakili karakteristik keuangan perusahaan. Perusahaan besar yang sudah *well estabilished* akan lebih mudah memperoleh modal di Pasar Modal dibanding dengan perusahaan kecil karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar.

Berikut ini definisi dan pengertian ukuran perusahaan dari beberapa sumber buku:

- Menurut Basyaib (2007), Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset, dan total modal. Semakin besar ukuran pendapatan, total aset, dan total modal akan mencerminkan keadaan perusahaan yang semakin kuat.
- Menurut Machfoedz (1994), Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain). Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium-size*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penetuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total aset perusahaan.
- Menurut Riyanto (2013), Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva.
- Menurut Torang (2012), Ukuran perusahaan adalah suatu variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi.
- Menurut Brigham dan Houston (2006), Ukuran perusahaan adalah rata-rata total penjualan bersih untuk tahun bersangkutan sampai beberapa tahun. Dalam hal ini penjualan lebih besar dari pada biaya variabel dan biaya tetap, maka akan diperoleh jumlah pendapatan sebelum pajak. Sebaliknya, jika penjualan lebih kecil daripada biaya variabel dan biaya tetap maka perusahaan akan menderita kerugian.

1.1.1.2. Kriteria Ukuran Perusahaan

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2008 Tentang usaha kecil, mikro, dan menengah, berdasarkan ukuran nilai kekayaan bersih dan hasil penjualannya, perusahaan dibagi menjadi tiga kriteria usaha, yaitu :

a. Usaha Mikro

Kriteria usaha mikro adalah sebagai berikut :

1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000,00 (Lima Puluh Juta Rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,00 (Tiga Ratus Juta Rupiah).

b. Usaha Kecil

Kriteria usaha kecil adalah sebagai berikut :

1. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,00 (Lima Puluh Juta Rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,00 (Tiga Ratus Juta Rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000,00 (Dua Milyar Lima Ratus Juta Rupiah).

c. Usaha Menengah

Kriteria usaha menengah adalah sebagai berikut :

1. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,00 (Lima Ratus Juta Rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,00 (Sepuluh Milyar Rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000,00 (Dua Milyar Lima Ratus Juta Rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000,00 (Lima Puluh Milyar Rupiah).

Sedangkan menurut Badan Standarisasi Nasional, ukuran perusahaan dibagi menjadi tiga jenis, yaitu :

1. **Perusahaan besar**. Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih dari besar dari Rp. 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp. 50 Milyar/Tahun.
2. **Perusahaan menengah**. Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp.1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp. 1 Milyar dan kurang dari Rp. 50 Milyar.
3. **Perusahaan kecil**. Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 Juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp. 1 Milyar/Tahun.

1.1.1.3. Indikator Ukuran Perusahaan

Perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai perusahaan besar atau kecil didasari oleh indikator yang mempengaruhinya. Adapun indikator dalam ukuran perusahaan menurut Edy Suwito dan Arleen Herawaty (2005) : ‘’adalah total aktiva, nilai pasar saham, total pendapatan dan lain-lain’’.

Sedangkan menurut Ardi Mardoko Sudarmaji (2007) : indikator dari ukuran perusahaan adalah sebagai berikut :

‘’Total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Ketika variable ini digunakan untuk menentukan ukuran perusahaan karena dapat mewakili seberapa besar perusahaan tersebut. Semakin besar aktiva , semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang, dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia terkenal dalam masyarakat’’.

Dari beberapa indikator yang mempengaruhi pengklasifikasian dalam ukuran perusahaan, maka indikator dalam penelitian ini dibatasi agar lebih berfokus dari hasil yang dicapai sesuai dengan asumsi yang diharapkan.

Salah satu indikator yang dipilih untuk digunakan dalam penelitian ini adalah total asset. Menurut PSAK Nomor 1 (2007 : 10) yang dimaksud dengan asset adalah :

‘’segala manfaat ekonomi yang mengandung potensi dalam suatu yang produktif dan merupakan bagian dari aktivitas operasional perusahaan. Mungkin pula berbentuk sesuatu yang dapat diubah menjadi kas atau berbentuk

kemampuan untuk mengurangi pengeluaran kas, seperti penurunan biaya akibat proses produksi alternatif''.

Sedangkan pengertian total asset menurut Weygandt (2007:11) yang diterjemahkan oleh Emil Salim adalah sebagai berikut :

''asset ialah sumber penghasilan atas usahanya sendiri, dimana karakteristik umum yang dimilikinya yaitu memberikan jasa atau manfaat dimasa yang akan datang''.

Hal ini disebabkan karena perusahaan memiliki kebutuhan dana yang besar, dan salah satu alternatif pemenuhan dana yang tersedia adalah dengan pendanaan eksternal. Pendanaan eksternal yang diperoleh dengan penerbitan saham, obligasi, maupun hutang, sehingga dalam rangka pemenuhan pendanaan eksternal tersebut perusahaan akan lebih meningkatkan kinerja dalam menjalankan perusahaan (Ayu Sri Mahatma Dewi dan Ary Wijaya, 2013).

Menurut Moeljono (2005), Pengukuran ukuran perusahaan dapat dilakukan dengan menghitung dari total aset, investasi,perputaran modal, alat produksi, jumlah pegawai, keluasan jaringan usaha, penguasaan pasar, output produksi, besaran nilai tambah, besaran pajak terbayarkan, dan seterusnya itu ternyata menjadi bayangan akan kenyataan bahwa korporasi memang identik dengan perusahaan besar.

Menurut Setiyadi (2007), Ukuran perusahaan juga dapat ditentukan oleh beberapa indikator sebagai berikut :

1. **Tenaga kerja**, merupakan jumlah pegawai tetap dan honorer yang terdaftar atau bekerja diperusahaan pada suatu saat tertentu.

2. **Tingkat penjualan**, merupakan volume penjualan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu.
3. **Total hutang**, merupakan jumlah hutang perusahaan pada periode tertentu.
4. **Total aktiva**, yang merupakan keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu.

1.1.2. Solvabilitas

2.1.2.1. Pengertian Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya. Kewajiban yang dimaksud disini adalah utang-utang yang harus dibayarkan. Sedangkan rasio solvabilitas adalah perbandingan antara besarnya aktiva yang dimiliki perusahaan dengan utang-utang yang harus ditanggung. Dari rasio solvabilitas ini, kita bisa mengetahui sejauh mana perusahaan mampu melunasi utangnya jika perusahaan tersebut dilikuidasi.

2.1.2.2. Pengertian Solvabilitas Menurut Para Ahli

Definisi solvabilitas menurut para ahli adalah sebagai berikut ini :

1. Peraturan Pemerintah Nomor 63 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Usaha Perasuransian disebutkan: Tingkat Solvabilitas merupakan selisih antara jumlah kekayaan yang diperkenankan dan kewajiban.
2. Menurut Kasmir (2008 : 151)rasio solvabilitas atau *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiaya dengan hutang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivanya. Dalam

arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

3. Munawir (2007), memberikan pengertian Solvabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasikan, baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan menurut Sutrisno (2009), mendefinisikan Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi.
4. Menurut Periansya (2015:39) "Rasio solvabilitas atau *rasio leverage* (rasio utang) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh aset perusahaan dibiayai dengan hutang atau dibiayai oleh pihak luar."
5. Menurut Arief dan Edi (2016:57) "Rasio Solvabilitas adalah rasio yang mengukur sejauh mana pembelanjaan dilakukan oleh hutang yang dibandingkan dengan modal, dan kemampuan untuk membayar bunga dan beban tetap lain."

2.1.2.3. Jenis – Jenis Rasio Solvabilitas

Salah satu jenis rasio keuangan yang digunakan untuk menganalisis kinerja perusahaan adalah rasio solvabilitas. Biasanya penggunaan rasio solvabilitas atau *leverage* disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Artinya, perusahaan dapat

menggunakan *leverage* secara keseluruhan atau sebagian dari masing-masing jenis rasio solvabilitas yang ada. Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan.Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas menurut Kasmir (2013: 155) antara lain:

1. *debt to asset ratio* (*debt ratio*);
2. *debt to equity ratio*;
3. *long term debt to equity ratio*
4. *times interest earned*;
5. *fixed charge coverage*.

- ***Debt to Asset Ratio***

Debt to Assets Ratio digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Menurut Margaretha (2011, hal.26) ‘’Rasio ini mengukur *persentase* total dana yang disediakan oleh kreditor. Makin tinggi rasio, risiko akan semakin tinggi’’. Sedangkan, menurut Sugiono (2017. Hal.70) ‘’Rasio yang membandingkan total utang dengan total aktiva. Para kreditur menginginkan *Debt to Assets Ratio* yang rendah karena semakin tinggi rasio ini semakin besar risiko pada kreditur’’.

Rumus untuk menghitung *Debt to Assets Ratio* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\textbf{Debt to Asset Ratio} = \frac{\textbf{Total Debt}}{\textbf{Total Asset}} \; x \; 100\% \; \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots \; (1)$$

- ***Debt to Equity Ratio***

Debt to Equity Ratio digunakan untuk menilai hutang dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan.

Menurut Raharjaputra (2009. Hal.201) ‘*’Debt to Equity Ratio* rasio ini mengukur jumlah utang atau dana dari luar perusahaan terhadap modal sendiri (*shareholders equity*)’’. Sedangkan, menurut Kasmir (2010. Hal,112) ‘*’Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Untuk mencari rasio ini dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan semua ekuitas’’.

Rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* dapat digunakan sebagai berikut :

$$\textbf{Debt to Equity Ratio} = \frac{\textbf{Total Debt}}{\textbf{Equity}} \; x \; 100\% \; \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots \; (2)$$

- ***Long Term Debt to Equity Ratio***

Menurut Kasmir (2013:159) *Long Term Debt To Equity Ratio* adalah:

“*Long Term Debt To Equity Ratio* merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan”.

Perhitungan *Long Term Debt To Equity Ratio* adalah sebagai berikut:

$$\textbf{Long Term Debt To Equity Ratio} = \frac{\textbf{Long Term Debt}}{\textbf{Equity}} \; \ldots\ldots\ldots\ldots\ldots\ldots \; (3)$$

Sumber : Kasmir, (2013:159)

- ***Times Interest Earned***

Menurut Kasmir (2013:160) *time interest earned* adalah: "Rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahan merasa malu karen tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya". Menurut Kasmir (2013:160) *time interest earned* adalah: "Rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahan merasa malu karen tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya".

Perhitungan *time interest earned ratio* adalah sebagai berikut:

$$\textbf{Times Interest Earned} = \frac{EBIT}{Biaya\ Bunga} \quad \textbf{..... (4)}$$

Sumber : Kasmir, (2013:161)

- ***Fixed Charge Coverage* Atau Lingkup Biaya Tetap**

Menurut Kasmir (2013:162) *fixed charge coverage* adalah:

"*Fixed Charge Coverage* atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang digunakan menyerupai *rasio times interest earned*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa *(lease contract)*. Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang".

Perhitungan *Fixed Charge Coverage* adalah sebagai berikut:

$$\textbf{Fixed Charge Coverage} = \frac{EBIT+Biaya\ Bunga+Kewajiban\ sewa/lease}{Biaya\ Bunga+kewajiban\ sewa/lease} \textbf{..... (5)}$$

Sumber : Kasmir, 2013:162

Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk mengukur solvabilitas adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio solvabilitas menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya dengan menggunakan ekuitas atau modal yang dimilikinya. *Debt to equity ratio* menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio, semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham.

2.1.2.4. Tujuan dan Manfaat Solvabilitas

Untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah menggunakan beberapa perhitungan. Seperti diketahui bahwa penggunaan modal sendiri atau dari modal pinjaman akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan. Pihak manajemen harus pandai mengatur rasio kedua modal tersebut.

Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun, semua kebijakan ini tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan. Menurut Kasmir (2013 : 153) ada 8 tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas, yaitu :

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor)
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)

3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki
8. Tujuan lainnya

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas menurut Kasmir (2013:154) terdapat 8 manfaat, yaitu :

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva

6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, ada terdapat sekian kalinya modal sendiri
8. Manfaat lainnya.

Dari penjelasan tersebut diatas, sampai pada pemahaman penulis bahwa dengan analisis rasio solvabilitas, perusahaan akan mengetahui beberapa hal yang berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengatahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

2.1.3. Profitabilitas

2.1.3.1.Pengertian Profitabilitas

Secara umum dan sederhana, arti profitabilitas adalah kemampuan suatu badan usaha / bisnis untuk mendapatkan keuntungan. Sedangkan keuntungan atau laba/profit adalah angka absolut /jumlah sisa pendapatan usaha setelah dikurangi semua biaya operasional, seperti proses produksi, gaji karyawan, dan biaya lain yang berkaitan dengan kegiatan usaha (laba = pendapatan – biaya operasional).

Rasio profitabilitas adalah rasio atau perbandingan untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatka laba (*profit*) dari pendapatan (*earning*) terkait penjualan, aset, dan ekuitas berdasarkan pengukuran tertentu. Jenis rasio profitabilitas dipakai untuk memperlihatkan seberapa besar laba atau keuntungan yang diperoleh dari kinerja suatu perusahaan yang memengaruhi catatan laporan keuangan yang harus sesuai dengan standar akuntansi keuangan perusahaan.

2.1.3.2.Pengertian Profitabilitas Menurut Para Ahli

Istilah profitabilitas dapat didefinisikan dalam berbagai versi seperti berikut ini :

1. Pirmatua Sirait (2017:139) ‘’Profitabilitas atau kemampulabaan perusahaan untuk memperoleh laba secara komprehensif, mengkonversi penjualan menjadi keuntungan dan arus kas’’.
2. Kasmir (2011) ‘’Profitabilitas adalah metrik keuangan yang digunakan oleh analis dan investor untuk mengukur dan mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan (laba) relatif setelah dikurangi biaya operasi dan ekuitas pemegang saham selama periode waktu tertentu’’.
3. Irham Fahmi (2014:81) ‘’Profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungan dengan penjualan maupun investasi’’.
4. Susan Irawati (2006) ‘’Profitabilitas menunjukkan seberapa baik perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan keuntungan dan nilai bagi pemegang saham’’.
5. Sutrisno (2012:16) ‘’Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja didalamnya’’.
6. Mamduh M. Hanafi (2012) ‘’Profit adalah berapa banyak uang yang anda hasilkan setelah pengeluaran, sementara profitabilitas mengukur

seberapa berkelanjutan kemampuan anda untuk menghasilkan keuntungan dari waktu ke waktu''.

7. Sudana (2012) ''Profitabilitas merupakan kemampuan untuk memperoleh keuntungan dari semua kegiatan bisnis suatu organisasi, perusahaan, firma, atau usaha. Dengan kata lain, profitabilitas dapat menunjukkan seberapa efisien suatu perusahaan mendapatkan laba dengan menggunakan semua sumber daya yang ada''.

2.1.3.3. Jenis – Jenis Profitabilitas

Menurut Kasmir (2014:115) secara umum terdapat empat jenis utama yang digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas, di antaranya:

1. *Profit Margin* (*Profit Margin on Sale*).
2. *Return on Investment* (ROI).
3. *Return on Equity* (ROE).
4. Laba Per Lembar Saham (*Earning Per Share*).
5. Rasio Pertumbuhan.

Dari kutipan di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- ***Profit Margin***(*Profit Margin on Sale*)

  Profit Marginon Sale atau Rasio Margin atau Margin laba atas penjualan, merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan. Untuk mengukur rasio ini adalah dengan cara membanding antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan bersih. Rasio ini juga dikenal dengan nama profit margin.

  Rumusnya sebagai berikut:

$$\textbf{Profit Margin on Sales} = \frac{\textbf{Earning After Interest and Tax}}{\textbf{Sales}} \text{ …… (6)}$$

(Kasmir 2014:136)

- ***Return On Assets***(ROA)

Menurut Pirmatua Sirait (2017:142) ‘’Rasio Imbal Hasil Aset (*Return On Asset* / ROA) disebut juga rasio kekuatan laba (*earning power ratio*), menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari sumber daya (aset) yang tersedia’’.

Sedangkan menurut V Wiratna Sujarweni (2017:65) ‘ *’Return On Asset* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuangan neto’’.

Menurut V Wiratna Sujarweni (2017:65) perhitungan *Return On Asset* (ROA) ini dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut :

$$\textbf{ROA} = \frac{\textbf{Laba sebelum bunga dan pajak}}{\textbf{Total aktiva}} \text{……..…….. (7)}$$

Sedangkan menurut Kasmir (2016:202) perhitungan *Return On Asset* (ROA) ini dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut :

$$\textbf{ROA} = \frac{\textbf{Earning After Interestand Tax}}{\textbf{Total Assets}} \text{ ……..….. (8)}$$

Keterangan :

Return On Asset : rasio yang mengukur kekuatan perusahaan membuahkan keuntungan atau laba.

Laba sebelum pajak : profitabilitas suatu perusahaan yang tidak termasuk bunga dan beban pajak penghasilan.

Total Asset : total aset yang dimiliki oleh perusahaan.

- ***Return On Equity*** (ROE)

Rasio ini merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. ROE digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan ekuitas yang dilmiliki perusahaan. Rasio ini juga menunjukkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang dapat diperoleh oleh pemegang saham. Semakin tinggi ROE menunjukan semakin efisien perusahaan menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba bagi pemegang saham (Kasmir, 2008).

Return On Equity atau Return On Net Worth mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan atau untuk mengetahui besarnya kembalian yang diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal pemilik. Rasio ini dipengaruhi oleh besar kecilnya utang perusahaan, apabila proporsi utang makin besar maka rasio ini juga akan semakin besar (Husnan, 2009). Rumus dari *Return On Equity* (ROE) adalah sebagai berikut :

$$\textbf{\textit{Return On Equity}}\ \textbf{(ROE)} = \frac{\textit{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\textit{Total Equity}}\ x\ 100\% \ldots\ldots\ldots \textbf{(9)}$$

- ***Earning Per Share*** (EPS)

Salah satu indikator yang digunakan para investor dalam pengambilan keputusan investasi dengan melihat keuntungan dari *Earnings Per Share* (EPS) atau laba per lembar sahamnya. *Earnings Per Share* (EPS) atau laba per lembar saham menunjukan jumlah keuntungan yang diperoleh untuk setiap lembar saham yang dimiliki investor. Tentunya para investor akan senantiasa tertarik para perusahaan yang dapat memberikan laba per lembar sahamnya yang lebih tinggi. Rasio laba per lembar saham merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi para pemegang saham menurut Munawir (2010) : ‘’Rasio laba per lembar saham atau disebut juga rasio nilai buku merupakan rasio untuk megukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi kesejahteraan pemegang saham meningkat dengan pengertian lain tingkat pengembalian tinggi’’. Rumus untuk menghitung EPS suatu perusahaan adalah sebagai berikut :

$$\textbf{EPS} = \frac{\textit{Laba Bersih Setelah Bunga dan Pajak}}{\textit{Jumlah Saham yang beredar}} \quad \textbf{..... (10)}$$

Besarnya hasil perhitungan laba per lembar saham / EPS menunjukan laba yang dapat dibukukan oleh perusahaan untuk setiap lembar saham yang digunakannya.

Adapun jenis-jenis profitabilitas dalam buku Agus Sartono (2010:113), sebagai berikut:

1. ***Gross Profit Margin*** digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui *persentase* laba kotor dari penjualan perusahaan.

$$GrossProfitMargin = \frac{Penjualan - Harga\ Pokok\ Penjualan}{Penjualan} \text{ …….. (11)}$$

2. ***Net Profit Margin*** digunakan untuk mengetahui laba bersih dari penjualan setelah dikurangi pajak.

$$NetProfitMargin = \frac{Laba\ Setelah\ Pajak}{Penjualan} \text{ ……. (12)}$$

3. **Profit Margin** digunakan untuk menghitung laba sebelum pajak dibagi total penjualan.

$$ProfitMargin = \frac{Laba\ Sebelum\ Pajak}{Penjualan} \text{ ……..…… (13)}$$

4. ***Return On Investment atau Return On Assets*** menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan.

$$Returnoninvestment/Assets = \frac{Laba\ Setelah\ Pajak}{Total\ Assets} \text{ …….. (14)}$$

5. ***Return On Equity*** mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan.

$$ReturnOnEquity = \frac{Laba\ setelah\ Pajak}{Modal\ sendiri} \text{ ……..…… (15)}$$

Alasan peneliti memilih ROE, karena ROE merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri, rasio ini anggap paling tepat di antara rasio profitabilitas lainnya dalam hubungannya dengan return saham karena di bagian akun modal terdapat juga akun modal saham, yang merupakan modal pemegang saham.

Menurut Kasmir (2013:198) manfaat yang diperoleh dari penggunaan rasio ROE adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
2. Mengetahui produktivitas dari sesuluh dan perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
3. Untuk mengetahui efisiensi penggunaan modal sendiri maupun pinjaman.

Sementara itu, menurut Kasmir (2013:197) Tujuan penggunaan rasio *Return On Equity* bagi perusahaan maupun pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
2. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik pinjaman maupun modal sendiri.
3. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri maupun pinjaman.

2.1.4. *Audit Delay*

2.1.4.1. Pengertian *Audit Delay*

*Audit Delay*adalah lamanya hari yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya, yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal dipublikasikannya laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia, (Kusumawardani, 2013).

Audit delay merupakan rentang waktu penyelesaian pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan keuangan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tutup buku perusahaan yaitu per 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen (Rachmawati, 2008).

Maka semakin panjang *audit delay* semakin lama auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya. Ketepatwaktuan merupakan kualitas yang berkaitan dengan ketersediaan informasi pada saat dibutuhkan. Waktu antara tanggal laporan keuangan dan laporan audit (*audit delay*) mencerminkan ketepatwaktuan penyampaian laporan keuangan. Ketepatwaktuan informasi mengandung pengertian bahwa imformasi tersedia sebelum kehilangan kemampuannya untuk mempengaruhi atau membuat keputusan. Informasi harus disampaikan sedini mungkin untuk dapat digunakan sebagai dasar membantu dalam pengambilan keputusan ekonomi dan untuk mengindari tertundanya pengambilan keputusan tersebut (Scott 2003, dalam Rachmawati 2008). Tujuan menyeluruh dari suatu audit laporan keuangan adalah menyatakan pendapat apakah laporan keuangan klien sudah menyajikan secara wajar dalam semua hal yang material sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Ketepatwaktuan penerbitan laporan keuangan audit merupakan hal yang sangat penting, khususnya untuk perusahaan-perusahaan publik yang menggunakan pasar modal sebagai salah satu sumber pendanaan. Perusahaan yang sudah *go public* harus menyerahkan laporan keuangan tahunannya kepada

Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal). Peraturan Bapepam No. X.K.2 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala diatur bahwa laporan keuangan tahunan wajib disampaikan ke bursa selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tahun buku berakhir dan telah diperiksa oleh akuntan publik. Jika melebihi batas yang telah ditentukan maka diperhitungkan sebagai keterlambatan penyampaian laporan keuangan ini yang disebut sebagai *audit delay*.

2.1.4.2. Pengukuran *Audit Delay*

Audit delay mengakibatkan berkurangnya kualitas isi informasi yang terkandung dalam laporan keuangan sehingga mempengaruhi tingkat ketidakpastian keputusan yang didasarkan pada informasi yang dipublikasikan. Semakin lama auditor menyelesaikan auditnya, maka semakin panjang *audit delay.*

Dibia N.O dan Onwuchekwa J.C (2013:13) serta Ilaboya O.J dan Iyafekhe Christian (2014:176) menyatakan bahwa: "*Audit delay* diukur dari selisih antara tanggal tutup buku dengan tanggal publikasi laporan keuangan yang telah di audit". Sedangkan menurut Ahmed Alim Al Ayub dan Hossain Md. Shakawat (2010:53) serta Mohammad Reza Pourali, et al (2013:407), "*Audit delay* diukur dari selisih antara tahun tutup buku perusahan dengan tanggal laporan auditor". Kemudian Ashton Robert H., et al (1987:279) mengatakan, "*Audit delay* diukur dengan jumlah hari yang terhitung dari akhir tahun fiskal hingga tanggal yang tertera dalam laporan auditor". Pengukuran *audit delay* dapat dihitung dengan rumus:

Audit Delay = N (Jumlah hari dimulai dari tahun tutup buku sampai dengan tanggal yang tertera dalam laporan auditor independen)

2.1.4.3. Faktor – Faktor Keterlambatan Audit

Menurut Ashton et al (1987:279) dalam Malinda Dwi Apriliane (2015:18) faktor – faktor yang mempengaruhi keterlambatan audit bisa disebabkan dari faktor internal perusahaan dan faktor eksternal perusahaan. Faktor – faktor yang berasal dari internal perusahaan yang mempengaruhi keterlambatan audit yaitu total pendapatan, tipe industri, kompleksitas laporan keuangan, kompleksitas data elektonik, laba dilihat dari total aset , umur perusahaan, pos-pos luar biasa, laba, kompleksitas operasi perusahaan dan ukuran perusahaan sedangkan faktor yang berasal dari eksternal perusahaan yang mempengaruhi keterlambatan audit yaitu opini audit, reputasi auditor, dan kualitas auditor.

Keterlambatan waktu penyelesaian laporan keuangan audit yang disampaikan oleh auditor kepada perusahaan dapat mempengaruhi kualitas informasi dari laporan tersebut karena panjangnya waktu tunda audit menunjukkan bahwa kualitas dari laporan keuangan audit tersebut buruk. Kerelevansian suatu laporan keuangan audit dapat diperoleh apabila laporan keuangan audit tersebut dapat diselesaikan secara tepat waktu pada saat dibutuhkan.

2.2. Kerangka Pemikiran

Informasi keuangan akan mempunyai nilai manfaat, jika disampaikan tepat waktu kepada pemakainya. Hal ini memiliki keterkaitan dengan teori keagenan (*agency theory*) yang dapat ditinjau dari inti *agency theory*, yaitu pendesaianan kontrak yang tepat guna menyelaraskan kepentingan *principal* dan agen dalam hal terjadi konflik kepentingan (Scott, 1997 dalam Lestari, 2010). Oleh karena itu,

peningkatan akan kebutuhan informasi yang akurat dan tepat waktu mempengaruhi permintaan akan audit laporan keuangan. *Principal* dalam penelitian ini adalah perusahaan, sedangkan yang berperan sebagai agen adalah auditor. Perusahaan menggunakan jasa auditor independen untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan.

Audit Delay adalah lamanya hari yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan pekerjaan auditnya, yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal dipublikasikannya laporan keuangan di Bursa Efek Indonesia, (Kusumawardani, 2013). Peraturan Bapepam No. X.K.2 tentang kewajiban penyampaian laporan keuangan berkala diatur bahwa laporan keuangan tahunan wajib disampaikan ke bursa selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tahun buku berakhir dan telah diperiksa oleh akuntan publik. Jika melebihi batas yang telah ditentukan maka diperhitungkan sebagai keterlambatan penyampaian laporan keuangan ini yang disebut sebagai *audit delay*.Dalam PSAK no. 1 Tahun 2009 tentang Penyajian Laporan Keuangan pun dikatakan bahwa jika terdapat penundaan yang tidak semestinya dalam pelaporan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya. Dengan demikian, penting bagi perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangannya secara tepat waktu, agar informasi tersebut dapat digunakan oleh investor.

Faktor internal perusahaan yang dapat mempengaruhi panjang pendeknya *audit delay* salah satunya adalah profitabilitas. Profitabilitas merupakan rasio keuangan yang penting untuk diketahui oleh para pengguna laporan keuangan. Menurut Kasmir (2016:123) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai

kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Adapun pengukuran rasio profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan rasio *return on equity*. *Return On Equity* (ROE) yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang tinggi serta bagi pemegang saham.

Menurut Kasmir (2015:204) rumus yang dapat digunakan untuk mencari *Return On Equity* (ROE) yaitu sebagai berikut :

$$\textit{Return On Equity}\ (\text{ROE}) = \frac{\textit{Earning After Interest and Tax}}{\textit{Equity}}$$

Keterangan :

Earning After Interest and Tax = Laba bersih setelah pajak

Equity = Ekuitas

Tinggi rendahnya nilai ROE akan berdampak pada reaksi investor. Nilai ROE yang rendah, akan membawa reaksi negatif terhadap pasar dan turunnya penilaian atas kinerja perusahaannya.Menurut I Gusti Ayu Ratih Permata Dewi dan Made Gede Wirakusuma (2014:181) “Perusahaan yang profitabilitasnya tinggi akan menyampaikan laporan keuangannya lebih tepat waktu dibanding perusahaan yang profitabilitasnya rendah karena laporan keuangan perusahaannya mengandung berita baik (*goodnews*)”. Dengan demikian, karena ROE yang tinggi mencerminkan prestasi yang telah dicapai oleh manajemen dan merupakan berita yang baik maka manajemen tentu ingin segera memberitahu prestasi yang telah dicapainya dan manajemen pun tidak akan menghilangkan kesempatan untuk menarik para investor agar berinvestasi di perusahaannya.Hal tersebut akan

membuat manajemen lebih terbuka kepada auditor mengenai informasi yang dibutuhkannya dengan tujuan agar dapat mendorong auditor untuk menyelesaikan proses auditnya secara tepat waktu. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka *audit delay* akan semakin pendek, sebaliknya semakin rendah tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka akan semakin panjang *audit delay*.Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Friska Yuliana, Riana Rachmawati Dewi dan Rosa Nikmatul Fajri (2021), Kadek Ayu Nia Mas Lestari dan Putu Wenny Saitri (2017), Saskya Clarisa dan Sonny Pangerapan (2019) yang mengatakan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Widyantari dan Made Gede Wirakusuma (2012) menunjukkan hasil bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Faktor yang kedua adalah rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Dalam penelitian ini solvabilitas diukur dengan membandingkan nilai total hutang yang dimiliki perusahaan dengan total ekuitas atau sering disebut dengan *Debt to Equity Ratio* (DER).

MenurutKasmir (2010:112) rumus yang dapat digunakan untuk mencari *Debtto Equity Ratio* (DER) yaitu sebagai berikut :

$$\textit{Debt to Equity Ratio}(\text{DER}) = \frac{\textit{Total Debt}}{\textit{Equity}}$$

Keterangan :
Total Debt =Total Hutang
Equity = Ekuitas

Semakintinggirasio utang terhadap modal, makasemakintinggi pula jumlahhutangataukewajibanperusahaanuntukmelunasihutang yang harusdibayarbaikdalamjangkapendekmaupunjangka Panjang. Tingginya tingkat DER dapat mencerminkan bahwa perusahaan memiliki tingkat utang yang lebih besar dibandingkan dengan modalnya.Menurut Putu Gede Ovan dan I Made Pande (2016:5) perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi cenderung akan memperlambat penyampaian laporan keuangannya untuk menekan DER serendah-rendahnya daripada perusahaan yang memiliki hutang lebih sedikit atau tidak memiliki hutang. Hal tersebut dikarenakan proporsi DER yang tinggi dapat menurunkan minat investor untuk berinvestasi sehingga perusahaan akan memperlambat penyampaian laporan keuangannya kepada publik. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka disimpulkan terdapat pengaruh yang positif antara solvabilitas dengan *audit delay*, artinya semakin tinggi tingkat solvabilitas suatu perusahaan maka *audit delay* pun semakin panjang, sebaliknya semakin rendah tingkat solvabilitas yang dimiliki perusahaan maka semakin pendek pula *audit delaynya*. Hal inisejalandenganpenelitian yang dilakukan oleh Mohammad Reza Pourali, et al (2013), Apriyanti dan Setyarini Santosa (2014), Putu Gede Ovan Subawa Putra dan I Made pande Dwiana putra (2016) serta Syarifa Yunindiah & Muhammad Nuryatno (2017) yang penelitiannya menunjukkan hasil bahwa tingkat solvabilitas (*Leverage*) berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Namun masih terdapat hasil yang tidak konsisten, penelitian yang dilakukan oleh Asli Türel dan Ferhan Emir Tuncay (2016) serta Ni Made Wulan Paramita Dewi dan I Dewa Nyoman Wiratmaja (2017) menunjukkan hasil bahwa solvabilitas(*leverage*)

berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh SistyaRachmawati (2008) serta Kadek Ayu Nia Mas Lestari dan Putu Wenny Saitri(2017) menunjukkan hasil bahwa Solvabilitas (*leverage*) tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Selain profitabilitas dan juga solvabilitas, *firm size* atau ukuran perusahaan juga diduga dapat mempengaruhi panjang pendeknya *audit delay*. Menurut Andi Kartika (2011:161), "Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan". Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan nilai total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Andi Kartika (2011:6) perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk menyelesaikan laporan auditnya secara tepat waktu karena dimonitor secara ketat oleh para investor, pemerintah dan badan pengawas permodalan. Penelitian yang dilakukan oleh I Putu Yoga Darmawan dan Ni Luh Sari Widhiyani (2017), Sarah Apriani dan Basuki Toto Rahmanto (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Namun masih terdapat hasil yang tidak konsisten, penelitian yang dilakukan oleh Saskya Clarisa dan Sonny Pangerapan (2019) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Kadek Ayu Nia Mas Lestari dan Putu Wenny Saitri (2017), Ni Putu Widyantari dan Made Gede Wirakusuma (2012) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, penelitian ini akan menguji pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, *Firm Size* (Ukuran

Perusahaan)terhadap *Audit Delay* pada perusahaan Manufakturyang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019. Maka kerangka pemikiran dapat digambarkan seperti yang terlihat pada Gambar 2.1.

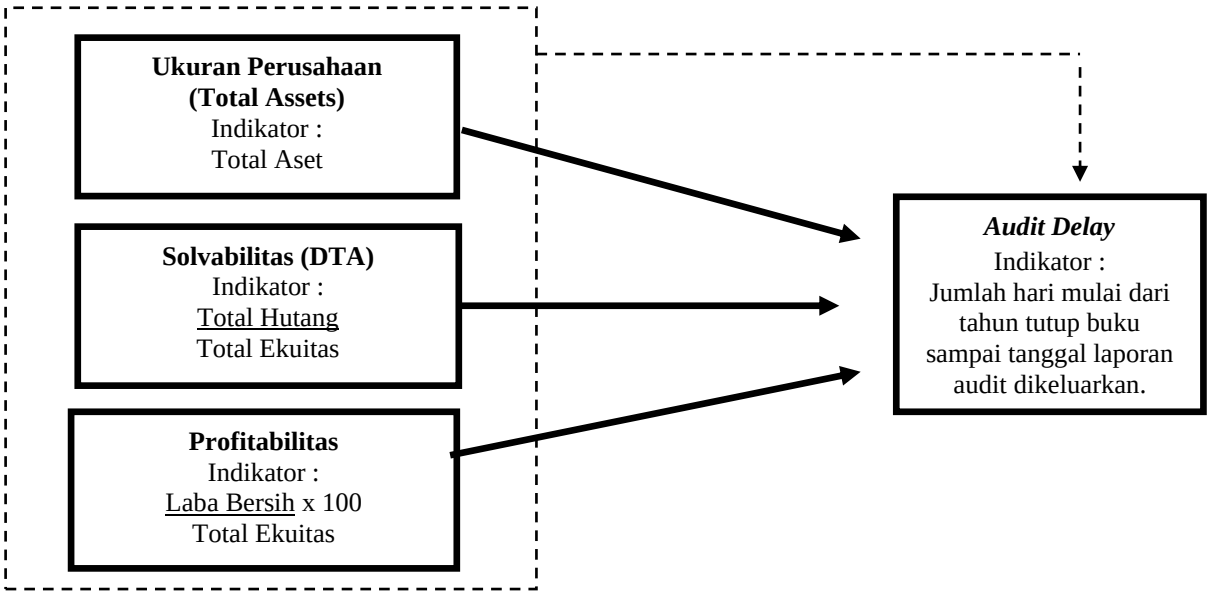

Gambar 2.1. KerangkaPemikiran

Keterangan :

= secara parsial

---------- = secara simultan

Penelitian ini menggunakan dua variabel penelitian yaitu variabel independen dan dependen. Variabel independen yaitu variabel bebas dan tidak berpengaruh oleh variabel yang lain. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain. Variabel dependen yang digunakan oleh *Audit Delay*.

2.3. Hipotesis

Hipotesis atau anggapan dasar adalah jawaban sementara terhadap masalah yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya. Dugaan jawaban tersebut merupakan kebenaran yang sifatnya sementara, yang akan diuji kebenarannya dengan data yang dikumpulkan melalui penelitian. Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka penulis membuat hipotesis sebagai berikut :

1. Ukuran Perusahaan, Solvabilitas dan Profitabilitas berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap *audit delay* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
2. Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas berpengaruh negative sedangkan Solvabilitas berpengaruh positif secara parsial terhadap *audit delay* pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.